

Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Vellayati Hajad¹, Ikhsan²

^{1,2} Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar

Email: vellayati.hajad@utu.ac.id

Email: ikhsan.baharudin@utu.ac.id

Submitted: 12 November 2019 **Revised:** 17 November 2019 **Accepted:** 19 November 2019

Abstract

Political education is a very important thing to do in increasing the participation of first-time voters. First time voters are those aged between 17 to 24 years, but in this service the first time voters in question are the students of SMAN 1 Meureubo who are sitting in the third grade of high school and already have the right to vote. The method used in this service is by lecturing, sharing sessions, and simulations with video and practice selection procedures. The results of devotion show that the political participation of novice voters in elections is strongly influenced by the level of knowledge, understanding and literacy (political literacy) possessed by novice voters. Before the results of the pre-test activities of students' knowledge 57.25 and after getting political education through lecture methods, sharing sessions, and video simulations and practices the average score rose to 70.25. In conclusion, there was an increase in students' knowledge regarding political participation.

Keywords: *Participation, First-Time Voters, Political Education, High School Students*

Abstrak

Pendidikan politik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Pemilih pemula adalah mereka yang berusia antara 17 hingga 24 tahun, namun dalam pengabdian ini pemilih pemula yang dimaksud adalah para siswa SMAN 1 Meureubo yang sedang duduk di bangku kelas 3 SMA dan telah memiliki hak pilih. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan cara ceramah, sharing session, dan simulasi dengan video dan praktek tata cara pemilihan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pemahaman dan literasi (melek politik) yang dimiliki oleh pemilih pemula. Sebelum kegiatan hasil pre-test pengetahuan para siswa 57,25 dan setelah mendapatkan pendidikan politik melalui metode ceramah, sharing session, dan simulasi video serta praktek maka skor rata rata naik menjadi 70,25. Kesimpulannya, terjadi peningkatan pengetahuan para siswa terkait partisipasi politik.

Kata Kunci: Partisipasi, Pemilih Pemula, Pendidikan Politik, , Siswa SMA.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan politik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula (Sitepu, 2012). Pemilih pemula yang menjadi sasaran pengabdian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik

tersendiri berupa masih berstatus sebagai pelajar setingkat Sekolah Menengah Umum (SMA) yang telah memiliki hak untuk memilih dan dipilih. Meski demikian, istilah pemilih pemula berkisar dalam rentang usia 17-24 tahun. Pemilih pemula pada kategori pelajar di

tingkat SMA/MA/SMK ini memiliki beberapa karakteristik seperti (1) berusia dalam rentang usia antara 17-19 tahun; (2) memiliki tingkat literasi politik atau melek politik yang masih rendah; dan (3) memiliki orientasi dan preferensi politik yang masih dipengaruhi oleh orang tua dan guru yang menjadi rujukan pengetahuan, sikap dan perilaku atau dipengaruhi oleh *peer group* seperti kelompok sebaya atau kelompok sepermainan; dan (4) masih labil dan emosionalnya perilaku politik pemilih (*voting behavior*) (Wardhani, 2018).

Pemilih pemula dai kalangan milenial dinilai sangat penting dalam penentuan suara di pemilihan karena menurut banyak survey yang dilakukan, misalnya yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik ternyata terjadi lonjakan jumlah pemilih pemula di Indonesia yaitu 24 juta suara dari total 147 suara (2004) dan menjadi 36 juta suara dari total 171 juta suara nasional (2009), lalu jauh meningkat 40 juta suara (2014) dan 50 juta suara nasional (2019) (BPS, 2019). Bahkan data dari Alvara Research Center menunjukkan mereka yang berusia 17-36 tahun berjumlah 85,4 juta jiwa atau 44,6 persen dari total pemilih nasional. Pemilih inilah yang kemudian masuk kategori pemilih pemula dan muda (Gen Z dan Milenial). Maka bukan hal yang aneh ketika

kemudian, jumlah angka pemilih pemula tersebut sangat menggiurkan bagi para politisi untuk merebut perhatian dan suara pemilih pemula (Kusmanto, 2014).

Kabar buruknya adalah dengan jumlah pemilih pemula yang besar tadi ternyata tidak diimbangi dengan tingkat partisipasi politik yang dilakukan. Partisipasi politik pemilih pemula masih sangat rendah, terutama para pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, atau yang baru pertama kali ikut Pemilu seperti para siswa SMA atau sederajat (Lestari, Eta Y., Arumsari, 2018). Pada umumnya mereka masih belum teredukasi secara politik sehingga yang timbul adalah sikap apatis dan tidak acuh terhadap fenomena dan peristiwa politik yang terjadi.

Jika menilik kembali undang-undang tentang pemilihan umum yang menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai pemilih adalah setiap warga Negara Indonesia yang telah berusia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih dan sudah atau pernah menikah sebelumnya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa yang dikatakan sebagai pemilih pemula adalah mereka yang baru pertama kali terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) ketika pemilu, meskipun seringkali tidak ikut mencoblos (golput) atau datang ke TPS untuk memilih secara rasional,

namun adapula yang datang mencoblos dengan rasa emosional atau terkadang seringkali salah mencoblos sehingga surat menjadi tidak sah.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah seberapa penting suara dari pemilih pemula berpengaruh terhadap kualitas demokrasi sebuah Negara? Hal yang jarang disadari adalah dalam sistem negara demoratis satu suara saja dalam proses penghitungan suara pemilu, sangat berarti dan mampu mempengaruhi kemenangan politik seseorang. Konon lagi suara yang berjumlah jutaan dari pemilih pemula seluruh Indonesia. Oleh akrena itu, dalam setiap pemilu yang berlangsung maka pemilih pemula biasanya menjadi *rebutan* berbagai kekuatan politik. Banyak kandidat dan partai politik mendekati pemilih pemula melalui berbagai iklan dan propaganda politik, membentuk berbagai komunitas kalangan muda, hingga mengadakan beraneka kegiatan yang mampu menarik minat dan simpati kalangan muda. Tujuan akhirnya adalah agar para pemilih pemula menjadi tertarik untuk memilih kandidat dan partai politik tertentu dan memberikan suara mereka ketika pemilu berlangsung dan kandidat serta partai politik dapat mendulang kemenangan melalui suara para pemilih pemula.

Persoalan yang lain adalah seringkali pemilih pemula tidak melengkapi syarat penting yang harus dimiliki yaitu Kartu Tanda Penduduk (KTP) agar dapat terdaftar sebagai Daftar Pemilih Tetap (DPT), akibatnya para pemilih pemula tidak dapat menggunakan hak pilihnya dan akhirnya menjadi tidak bisa ikut memilih.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan cara ceramah, *sharing session*, dan simulasi dengan video dan praktek tata cara pemilihan berlangsung. Seluruh metode yang digunakan dalam pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula, dalam hal ini para siswa, dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Tujuan akhirnya adalah agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para siswa.

Namun, sebelum kegiatan dan setelah kegiatan dilakukan terlebih dahulu seluruh peserta (para siswa) diberikan daftar pertanyaan kuesioner (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pendidikan politik bagi pemilih pemula terutama terkait perubahan dan peningkatan pengetahuan para siswa tentang pemilihan umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Meureubo merupakan sebuah kecamatan yang berdekatan dengan Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Di

Kecamatan ini terdapat setidaknya 6 (enam) sekolah menengah atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Daftar Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kecamatan Meureubo

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMAN 1 Meureubo	Paya Peunaga
2.	SMAN 2 Meureubo	Ujong Tanoh Darat
3.	SMAS Darul Aitami	Ujong Tanoh
4.	MAS Darul Hikmah	Peunaga Rayeuk
5.	MAS Meureubo	Penaga Rayeuk
6.	SMKN 1 Meureubo	Paya Peunaga

Sumber: Dinas Pendidikan Aceh Barat, 2019

Pengabdian ini menargetkan agar para siswa di SMAN 1 Meureubo memiliki pemahaman dan pengetahuan politik yang baik. Dengan memiliki pemahaman politik yang baik (melek politik) diharapkan para siswa menjadi meningkat pengetahuan dan partisipasi politiknya sebelum, ketika dan setelah proses pemilihan umum berlangsung. Serta target jangka panjangnya adalah meminimalkan angka golput (golongan putih atau tidak memilih) dan *money politics* yang marak terjadi. Dengan bekal pendidikan politik yang telah diberikan selama masa pengabdian maka para siswa dapat lebih bijak dalam memilih pemimpin dan wakil di pemerintahan serta tidak mudah

tergiur iming-iming uang yang ditawarkan oleh para calon dan kandidat untuk membeli suara para siswa yang merupakan pemilih pemula yang di dalam dinamika politik juga sering disebut dengan *swing voters* atau pemilih yang belum menetapkan pilihan dan masih memiliki kemungkinan untuk berubah dan merubah pilihan.

Pemilih pemula pada umumnya belum memiliki pengalaman untuk memilih dalam pemilihan umum (pemilu) (Halking, 2018). Oleh karena itu mereka perlu untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dengan pemilu, contohnya: (1) alasan penyelenggaraan pemilu; (2) tahapan dalam pelaksanaan pemilu; (3) siapa saja aktor yang boleh ikut

serta dan terlibat dalam pemilu; dan (4) hingga terkait hal bagaimana tata cara pemilih pemula menggunakan hak pilih dalam pemilu. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar pemilih pemula dalam hal ini siswa SMAN 1 Meureubo menjadi pemilih milenial yang cerdas dalam menentukan pilihan politiknya di setiap penyelenggaraan pemilu.

Menurut berbagai kajian psikologis, mayoritas pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemilih tua. Mereka umumnya mandiri, kritis, anti kemapanan (*anti-status quo*), dan sangat pro terhadap terjadinya perubahan (Wardhani, 2018). Oleh karena itu, pengabdian ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda sebagai pemilih cerdas dalam pemilu, yakni pemilih yang selalu rasional dalam membuat pertimbangan. Misalnya, dengan pertimbangan (1) *track record* tokoh yang dicalonkan; (2) program kerja;

dan (3) integritas tokoh yang dicalonkan oleh partai politik.

Ketika pelaksanaan pengabdian, para siswa di SMAN 1 Meureubo diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman politik dasar sebagai pemilih pemula dengan menggunakan 5 pertanyaan meliputi lima aspek yakni: (1) pemahaman mengenai apa itu pemilu; (2) pemahaman mengenai tata cara penyelenggaraan pemilu; (3) pendidikan mengenai bagaimana cara menggunakan hak pilih; (4) pendidikan bagaimana cara menentukan kandidat atau calon yang tepat sebelum menentukan pilihan politik; dan (5) pendidikan mengenai potensi kecurangan pemilu. Dari 20 siswa yang menjadi peserta pendidikan politik untuk pemilih pemula di SMAN 1 Meureubo yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* maka didapatkan hasil seperti Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pre-Test dan Post-Test Pendidikan Politik Bagi Pemula

No	Siswa	Pre-test	Post-Test	Ket
1.	A	60	70	Meningkat
2.	B	45	55	Meningkat
3.	C	50	65	Meningkat
4.	D	55	75	Meningkat
5.	F	50	70	Meningkat
6.	G	75	75	Tetap
7.	H	60	70	Meningkat
8.	I	65	80	Meningkat
9.	J	60	75	Meningkat
10.	K	50	65	Meningkat
11.	L	55	70	Meningkat

12.	M	55	65	Meningkat
13.	N	70	80	Meningkat
14.	O	55	65	Meningkat
15.	P	65	80	Meningkat
16.	Q	55	70	Meningkat
17.	R	55	75	Meningkat
18.	S	50	65	Meningkat
19.	T	65	70	Meningkat
20.	U	50	65	Meningkat

Sumber: Diolah Peneliti Dari Data Lapangan, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa yang menjadi kelompok sasaran mengalami peningkatan skor pemahamannya mengenai pemilu, tata cara pemilu, cara penggunaan hak pilih, identifikasi aktor hingga potensi kecurangan dalam pemilu dari pretest menunjukkan skor rata rata yang di peroleh seluruh sampel

adalah 57,25 dan setelah mendapatkan pendidikan politik melalui metode ceramah, sharing session, dan simulasi video serta praktik maka skor rata rata naik menjadi 70,25. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman para siswa terhadap pendidikan politik bagi pemilih pemula. Berikut disajikan Gambar 1. Tentang Tata Cara Memilih Pada Pemilih Pemula



Gambar 1. Pemateri Sedang Menginstruksikan Tata Cara Memilih Pada Pemilih Pemula

Secara garis besar pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ternyata para siswa belum memahami dengan baik apa sebenarnya pemilu itu dan mengapa pemilu menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Sebenarnya ketiadaan pemahaman mengenai urgensi pemilu sangat berbahaya bagi pelaksanaan demokrasi di suatu negara karena berdampak pada minat para siswa untuk berpartisipasi ketika pemilu diselenggarakan. Mereka juga tidak mengetahui jika suara yang mereka berikan dalam pemilu sangat berarti bagi proses politik di negaranya.

Selain itu, hanya sebagian dari siswa yang memahami tahapan dan tata cara dalam pemilihan, sedangkan yang lain tidak karena tidak memiliki pengalaman memilih dalam pemilu. Bahkan tidak jarang mereka enggan berpartisipasi dalam pemilu dan memilih ikut-ikutan tidak mau menggunakan hak pilihnya alias golongan putih (golput). Sedangkan sebagian yang lain bahkan mengaku tidak tahu siapa kandidat dan apa saja partai politik yang bertarung dalam pemilu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam Pemilu sangat rendah. Di tambah lagi berbagai persoalan dan kecurangan pemilu seperti money politics ternyata para siswa belum

teredukasi dengan baik, terlihat dari jawaban tidak tahu yang mereka berikan ketika ditanyakan mengenai praktik jual beli suara ketika pemilu.

Pendidikan politik (*political socialization*) adalah bagian penting dari proses sosialisasi politik yang bertujuan agar pengetahuan para siswa semakin meningkat (Budiardjo, 2008). Namun pemilu yang berkualitas menjadi syarat kehidupan politik yang demokratis sangat membutuhkan sebuah kondisi di mana pemilih pemula terliterasi secara politik (melek politik), tidak saja tinggi secara kuantitas namun juga kualitas.

Berdasarkan hasil pengabdian di SMAN 1 Meureubo ini diharapkan menghasilkan tindak lanjut sebagai berikut, yaitu *pertama* para siswa diberikan edukasi mengenai politik selain itu juga diharapkan menjadi melek politik terutama tentang bagaimana menggunakan hak pilih dan mengetahui tata cara menggunakan hak pilih dalam pemilu. *kedua*, terjadi peningkatan kesadaran pemilih pemula untuk memilih dalam pemilu untuk meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilu. *Ketiga*, mengembangkan sebuah model pendidikan politik untuk pemilih pemula untuk meningkatkan kesadaran dalam politik dan bernegara. *Keempat*, mengembangkan metode

pendidikan politik melalui berbagai sosialisasi di sekolah-sekolah.

Berikut disajikan Gambar 2. Foto bersama dengan peserta pemilih pemula setelah pelaksanaan sosialisasi.



Gambar 2. Seluruh Peserta Pendidikan Politik Pada Pemilih Pemula dan Pemandiri

4. PENUTUP

Pemilih pemula merupakan pemain penting dalam keberhasilan demokrasi suatu negara, namun masih banyak dari mereka belum memahami tata cara penyelenggaraan pemilu misalnya cara mencoblos yang benar sesuai dengan aturan yang ada, hal tersebut terjadi karena mereka baru pertama kali mengikuti pemilu.

Partisipasi politik secara maksimal yang dilakukan oleh pemilih pemula dapat dilakukan peningkatan pemahaman politik mereka melalui pendidikan politik atau sosialisasi di basis-basis pemilih

pemula berada misalnya di sekolah-sekolah seperti yang dilakukan dalam pengabdian ini. Hal tersebut perlu dilakukan karena pemilih pemula sebagai bagian dari generasi muda harus diberikan kesempatan dan tanggung jawab politik karena mereka adalah pemimpin Indonesia di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). *Data Pemilih Indonesia*. Jakarta.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Halking. (2018). *Aspek-aspek*

Pendidikan Politik dalam Kehidupan Demokrasi untuk Mewujudkan Kecakapan Warga Negara yang Smart and Good Citizenship. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 4(3), 1206-1228.

Kusmanto, H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 78-90.

Lestari, Eta Y., Arumsari, N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Wali kota Semarang di Kota Semarang. *INTEGRALISTIK*, 29(1), 63-72.

Sitepu, P. A. (2012). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wardhani, P. S. . (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.

<https://doi.org/10.24114/jupii.s.v10i1.8407.g9060>